

PENINGKATAN KEMAMPUAN SISWA MEMAHAMI CIRI KEBAHASAAN TEKS PROSEDUR BERBASIS KEARIFAN LOKAL MELALUI STRATEGI RAUT PADA SISWA SMP WAHID HASYIM KOTA MALANG

Frida Siswiyanti¹

¹Universitas Islam Malang, Malang, Indonesia

Pos-el: fridasiswiyanti@unisma.ac.id

Abstract: Procedural text was important materials taught in Indonesian language lessons. In teaching procedural text, the main focus is analyzing the language aspects contained within it. However, activities in delivering material that focus on analyzing linguistic elements in the text still face obstacles. Some students have difficulty identifying and analyzing the linguistic characteristics of procedural text. This condition is evident from the pre-test results, which show that approximately 39% of students have not achieved the Minimum Completion Criteria (KKM). To overcome this problem, Classroom Action Research (CAR) was conducted by implementing the RAUT learning strategy developed from the genre pedagogy approach. After implementing this strategy in cycle I, the learning completion rate increased from 39% to 66%. In cycle II, students achieved a completion rate of 88%. These results prove that the implementation of the RAUT learning model accompanied by the use of appropriate learning media and optimal teacher attention plays a significant role in improving the success of the teaching and learning process.

Keyword: student abilities, procedural text, linguistic features, RAUT strategy

Abstrak : Teks prosedur merupakan salah satu materi penting yang diajarkan dalam pelajaran Bahasa Indonesia. Dalam pembelajaran teks prosedur, fokus utamanya ialah menganalisis aspek Bahasa yang terkandung di dalamnya. Akan tetapi, kegiatan pada penyampaian materi yang berfokus pada analisis unsur kebahasaan dalam teks tersebut masih menghadapi kendala. Beberapa siswa mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi dan menelaah ciri-ciri kebahasaan teks prosedur. Kondisi tersebut terlihat dari hasil pretes yang menunjukkan sekitar 39% siswa belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Untuk mengatasi permasalahan tersebut, dilakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan menerapkan strategi pembelajaran RAUT yang dikembangkan dari pendekatan pedagogy genre. Setelah penerapan strategi tersebut pada siklus I, tingkat ketuntasan belajar meningkat dari 39% menjadi 66%. Pada siklus II, siswa mencapai tingkat ketuntasan 88%. Hasil ini membuktikan bahwa penerapan strategi pembelajaran RAUT yang disertai penggunaan media pembelajaran yang tepat serta perhatian guru yang optimal berperan penting dalam meningkatkan keberhasilan proses belajar mengajar.

Kata kunci: kemampuan siswa, teks prosedur, ciri kebahasaan, Strategi RAUT

Submission : September 8th, 2025

Revision : October 1st, 2025

Publication : October 31th, 2025

PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia diajarkan sebagai salah satu mata pelajaran utama dipelajari mulai tingkat sekolah dasar, menengah pertama, dan menengah atas. Mata pelajaran ini menjadi fundamental karena memiliki berbagai tujuan. Tujuan-tujuan tersebut didasarkan pada kebutuhan setiap jenjang pendidikan. Pada jenjang sekolah dasar kelas rendah (setingkat SD/MI, kelas 1-3) Pembelajaran

Bahasa Indonesia bertujuan mengembangkan kemampuan berbahasa dan bersastra peserta didik agar mereka mampu berkomunikasi secara efektif dengan lingkungan sekitarnya. Pembelajaran tersebut pada jenjang pendidikan sekolah setingkat SD/MI, kelas 4-6 bertujuan untuk mempelajari ilmu pengetahuan. Pembelajaran Bahasa Indonesia pada tingkat SMP bertujuan menjadikan peserta didik pribadi yang terampil dalam berbahasa dan bersastra sehingga mampu menelusuri dan memperluas wawasan ilmu pengetahuan. Pada tingkat SMA, pembelajaran Bahasa Indonesia diarahkan untuk menumbuhkan kemampuan berbahasa dan bersastra siswa agar mampu mengeksplorasi dan memanfaatkan ilmu pengetahuan dengan cara yang kreatif (Kemendikbud, 2017).

Materi berbasis teks yang diajarkan kepada siswa, khususnya pada Tingkat SMP, yakni teks prosedur. Keterampilan menulis teks prosedur merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang sangat penting. Keterampilan menulis teks prosedur bertujuan untuk meningkatkan aspek komunikatif dan produktif (Angie, 2019). Materi tersebut bertujuan agar peserta didik menguraikan cara membuat, memainkan, melakukan, dan menggunakan sesuatu. Siswa diharapkan setelah mempelajari teks tersebut dapat menjelaskan cara membuat, memainkan, melakukan, dan menggunakan sesuatu. Siswa juga mendapatkan pemahaman khusus bahwa dalam membuat, memainkan, melakukan, dan menggunakan sesuatu pasti diikuti oleh suatu prosedur atau tahapan-tahapan yang dijelaskan secara sistematis.

Implementasi teks tersebut sering dijumpai dalam kehidupan nyata peserta didik. Anugerahwati (2004) teks prosedur termasuk jenis teks yang dekat dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Peserta didik kerap terlibat dalam kegiatan komunikasi yang memanfaatkan teks prosedur, seperti ketika mengikuti tayangan kuliner di televisi, membaca majalah tentang resep masakan, dan buku petunjuk penggunaan dalam kardus barang-barang elektronik. Guru dapat mengenalkan berbagai jenis teks prosedur dengan memanfaatkan benda-benda autentik serta mengajak siswa mengamati contoh penerapan teks prosedur secara langsung berdasarkan pengalaman peserta didik.

Materi teks prosedur diajarkan di kelas VII semester 1. Materi teks prosedur dibagi menjadi empat Kompetensi Dasar (KD). Keempat KD tersebut meliputi: (1) 3.5 dengan aktivitas utama mengidentifikasi teks prosedur yang memuat cara melakukan suatu kegiatan atau cara membuat sesuatu (seperti memainkan alat musik atau tarian daerah, serta membuat kuliner khas daerah) yang diperoleh dari berbagai sumber, baik yang dibaca maupun yang didengar, (2) 4.5 dengan aktivitas utama menyimpulkan isi teks prosedur yang berkaitan dengan cara melakukan suatu aktivitas atau membuat sesuatu (misalnya memainkan alat musik, menarikan tarian daerah, atau membuat kuliner khas daerah) dari beragam sumber lisan dan tulis, (3) 3.6 dengan aktivitas utama menelaah struktur serta unsur kebahasaan teks prosedur tentang cara melakukan atau membuat sesuatu (seperti memainkan alat musik, menampilkan tarian daerah, atau membuat makanan khas) berdasarkan informasi dari sumber bacaan dan pendengaran, (4) 4.6 dengan aktivitas utama menyusun teks prosedur berupa rangkaian kegiatan (seperti cara memainkan alat musik, menarikan tarian daerah, atau membuat kuliner khas) dengan memperhatikan struktur, unsur kebahasaan, dan isi, baik secara lisan maupun tertulis.

Berdasarkan hal tersebut, terdapat empat aspek utama dalam pembelajaran teks prosedur, yaitu: mengidentifikasi karakteristik teks prosedur yang meliputi struktur, isi, dan unsur bahasa; menyimpulkan isi teks; menelaah struktur serta unsur kebahasaannya; dan menyajikan rangkaian kegiatan dalam bentuk teks prosedur tertulis. Namun, penelitian ini difokuskan pada upaya meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami struktur dan unsur kebahasaan teks prosedur.

Aspek kebahasaan berperan penting dalam penulisan teks, terutama teks prosedur. Teks prosedur memiliki enam ciri kebahasaan utama, yaitu penggunaan diksi, konjungsi (kata penghubung), numeralia (kata bilangan), kalimat imperatif (perintah), nomina (kata benda), dan verba (kata kerja). Ciri-ciri kebahasaan tersebut menjadi bagian pembentuk kalimat yang menyusun struktur teks. Struktur tersebut kemudian dirangkai sesuai aturan yang berlaku hingga terbentuk sebuah teks prosedur yang utuh (Wildani & Rasyid, 2019).

Hasil pengamatan di awal penelitian yang telah dilakukan di SMP Wahid Hasyim Kota Malang, ditemui beberapa penting, yakni (1) teks prosedur diajarkan dikelas VII semester 1 di SMP Wahid Hasyim Kota Malang; (2) pada awal pembelajaran terlihat siswa cukup antusias untuk

mempelajari teks prosedur karena bahan utama teks sangat “dekat” dengan kehidupan siswa; (3) ketika memasuki materi mengidentifikasi ciri kebahasaan yang terdapat dalam teks prosedur, terlihat siswa mulai merasa kesulitan.

Materi mengidentifikasi ciri kebahasaan terlihat cukup menyulitkan siswa. Siswa mulai terlihat kurang antusias karena belum terlalu memahami piranti-piranti umum kebahasaan yang digunakan dalam aktivitas menulis secara umum maupun secara khusus (kepentingan penulisan teks prosedur). Permasalahan-permasalahan umum yang tampak, di antaranya: (1) penggunaan huruf kapital di awal kalimat, (2) penggunaan tanda baca sebagai intonasi akhir (titik, tanda tanya, dan tanda seru), dan (3) penulisan kata depan dan berimbuhan. Permasalahan-permasalahan secara khusus, di antaranya: (1) penggunaan kalimat berita (deklaratif) dalam teks prosedur, (2) penggunaan kalimat perintah (imperatif) dalam teks prosedur, (3) penggunaan kalimat tanya (interogatif) dalam teks prosedur, (4) penggunaan kalimat seru (ekslamatif) dalam teks prosedur, (5) penggunaan konjungsi dalam teks prosedur, dan (6) penggunaan kata yang menyatakan ukuran.

Berdasarkan permasalahan tersebut, guru berupaya untuk meningkatkan kemampuan siswa kelas VII SMP Wahid Hasyim melalui strategi pembelajaran RAUT. Strategi pembelajaran RAUT diadaptasi dari pedagogy genre. Langkah-langkah pembelajaran RAUT, yakni (1) Reading-Membaca (membaca teks prosedur untuk membangun konteks), (2) Analyzing-Menganalisis (menganalisis ciri kebahasaan teks prosedur dengan menggunakan kata kunci), (3) Understanding-Memahami (mendiskusikan melalui curah pendapat untuk memahami ciri kebahasaan teks prosedur dengan bimbingan guru), (5) Trying-Mencoba (menulis teks prosedur sederhana menggunakan pemahaman tentang ciri kebahasaan).

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan, (1) Bagaimanakah kemampuan awal siswa dalam memahami ciri kebahasaan teks prosedur melalui Strategi RAUT? (2) Bagaimanakah peningkatan kemampuan siswa memahami ciri kebahasaan teks prosedur melalui Strategi RAUT siklus I? (3) Bagaimanakah peningkatan kemampuan siswa memahami ciri kebahasaan teks prosedur melalui Strategi RAUT siklus II?

LANDASAN TEORI

Pendekatan berbasis genre memandang teks sebagai sarana komunikasi antara penulis dan pembaca yang dikaji melalui proses serta bentuk kebahasaannya. Pendekatan ini menekankan penggunaan pola-pola bahasa agar teks yang dihasilkan menjadi koheren dan terarah (LUU, 2011). Pembelajaran dengan pendekatan berbasis genre merupakan proses konstruktif yang berfokus pada penguasaan jenis teks tertentu, sehingga dapat membantu mahasiswa menulis secara baik, tepat, dan sesuai dengan konteks kehidupan nyata di luar lingkungan kelas (Nasir, 2010). Pendekatan Berbasis Genre mulai banyak digunakan karena munculnya pandangan bahwa peserta didik akan lebih diuntungkan jika mempelajari beragam bentuk teks tulis. Berbagai ahli kemudian berupaya mengenalkan serta menguraikan pemahaman mereka mengenai konsep genre tersebut (Wijaya, dkk., 2021).

Pendekatan Berbasis Genre merupakan salah satu pendekatan modern yang diterapkan dalam kurikulum bahasa Indonesia terbaru. Pendekatan ini selaras dengan arah kebijakan kurikulum yang menekankan pentingnya penguasaan berbagai jenis teks sebagai dasar dalam pembelajaran bahasa. Tujuan utama pendekatan ini ialah membantu siswa berkomunikasi sesuai dengan tujuan tertentu dengan memperhatikan karakteristik kebahasaan serta struktur teks. Secara umum, pendekatan berbasis genre mencakup empat tahapan utama, yaitu membangun konteks atau pengetahuan awal, mempelajari model teks, menulis teks secara kolaboratif, dan menulis teks secara mandiri (Wijaya, dkk., 2021).

Pendekatan berbasis genre dikembangkan melalui empat langkah, sebagai berikut.

1. Membangun konteks (peserta didik diperkenalkan teks prosedur yang relevan dengan kesehariannya. Penggunaan bahasa yang familiar membantu siswa memahami konteks serta tujuan dari teks yang dipelajari.).
2. Menelaah model (peserta didik membaca dan menganalisis teks prosedur yang disajikan untuk mengidentifikasi struktur serta unsur kebahasaannya dengan bantuan kata kunci yang diberikan.).

3. Latihan terbimbing (berdiskusi melalui curah pendapat tentang ciri kebahasaan teks tersebut dengan bimbingan guru).
4. Unjuk kinerja mandiri (menulis teks prosedur sederhana menggunakan pemahaman tentang ciri kebahasaan).

Pitaloka, dkk., (2023) Pendekatan Berbasis Genre merupakan salah satu pendekatan modern yang diterapkan dalam kurikulum bahasa Indonesia terbaru. Pendekatan ini selaras dengan arah kebijakan kurikulum yang menekankan pentingnya penguasaan berbagai jenis teks sebagai dasar dalam pembelajaran bahasa. Tujuan utama pendekatan ini ialah membantu siswa berkomunikasi sesuai dengan tujuan tertentu dengan memperhatikan karakteristik kebahasaan serta struktur teks. Secara umum, pendekatan berbasis genre mencakup empat tahapan utama, yaitu membangun konteks atau pengetahuan awal, mempelajari model teks, menulis teks secara kolaboratif, dan menulis teks secara mandiri.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk dalam jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yaitu penelitian yang bersifat reflektif dan bertujuan untuk memperbaiki serta meningkatkan kualitas pembelajaran. Pelaksanaannya dilakukan melalui serangkaian tindakan yang dirancang untuk memperbaiki praktik pembelajaran di kelas. Dalam prosesnya, guru berperan aktif mencoba berbagai strategi, metode, maupun media pembelajaran yang inovatif guna menumbuhkan minat dan motivasi belajar siswa (Sumini, 2011). Dalam dunia pendidikan, terutama dalam kegiatan pembelajaran, penelitian tindakan berkembang menjadi Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau Classroom Action Research (CAR). PTK merupakan bentuk penelitian tindakan yang dilaksanakan di dalam kelas pada saat proses belajar mengajar berlangsung. Tujuan utama dari PTK adalah memperbaiki serta meningkatkan mutu pembelajaran. Penelitian ini berpusat pada kegiatan pembelajaran dan dinamika yang terjadi di dalam kelas (Wijaya & Syahrums, 2013)

Menurut Kusnandar (dalam Sukardiyono, 2008) tujuan Penelitian Tindakan Kelas, yaitu: (1) menyelesaikan kendala yang terjadi selama proses pembelajaran di kelas, (2) meningkatkan kualitas praktik pembelajaran secara berkesinambungan di dalam kelas, (3) meningkatkan relevansi pendidikan melalui aktivitas pembelajaran, (4) meningkatkan inovasi pembelajaran, dan (5) meningkatkan sifat profesionalisme guru.

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa PTK memiliki tujuan utama untuk mengidentifikasi permasalahan yang dialami oleh siswa dalam proses pembelajaran. Hasil identifikasi permasalahan tersebut akan digunakan sebagai dasar untuk menentukan strategi yang efektif untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam proses pembelajaran. Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi oleh guru dalam pembelajaran mengidentifikasi unsur bahasa yang terdapat dalam teks prosedur dan menemukan strategi efektif melalui RAUT.

Penelitian ini menerapkan tindakan berupa penerapan strategi pembelajaran RAUT diadaptasi dari pendekatan pedagogy genre. Langkah-langkah pembelajaran RAUT (1) Reading-Membaca (kegiatan membaca teks prosedur untuk membangun pemahaman awal atau konteks), (2) Analyzing-Menganalisis (menelaah/menganalisis ciri-ciri kebahasaan dalam teks prosedur dengan bantuan kata kunci), (3) Understanding-Memahami (berdiskusi dan tukar pendapat guna memperdalam pemahaman terhadap ciri kebahasaan teks prosedur dengan arahan guru), (5) Triying-Mencoba (menulis teks prosedur sederhana berdasarkan pemahaman yang telah diperoleh mengenai ciri-ciri kebahasaannya).

Penerapan strategi pembelajaran RAUT tersebut untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami ciri kebahasaan teks prosedur. Tindakan tersebut dilaksanakan kepada siswa kelas VII SMP Wahid Hasyim Kota Malang dengan langkah-langkah sebagai berikut..

- (1) Peneliti melakukan observasi di kelas untuk melihat kondisi pembelajaran di kelas VII SMP Wahid Hasyim Kota Malang.
- (2) Peneliti melakukan pretes kepada siswa tentang pemahaman terhadap ciri kebahasaan dalam teks prosedur.

- (3) Peneliti memperoleh hasil pretest yang menunjukkan bahwa beberapa siswa masih belum mencapai standar Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), yakni dengan perolehan nilai di bawah 75.
- (4) Peneliti mulai melakukan PTK siklus I dengan menerapkan model pembelajaran RAUT.
- (5) Peneliti melaksanakan post-test I, dan hasilnya menunjukkan bahwa masih terdapat beberapa siswa yang memperoleh nilai di bawah KKM.
- (6) Selanjutnya, peneliti melanjutkan ke siklus II PTK dengan menggunakan model pembelajaran RAUT dengan mengimplementasikan sumber berbasis kearifan lokal.
- (7) Setelah itu, peneliti melaksanakan post-test II, dan hasilnya memperlihatkan bahwa hampir seluruh siswa berhasil mencapai nilai di atas KKM.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kemampuan Awal Siswa dalam Memahami Ciri Kebahasaan Teks Prosedur Melalui Strategi RAUT

Sebelum pelaksanaan tindakan, kesulitan yang ditemukan pada identifikasi masalah dan pretes meliputi penerapan: (1) huruf kapital pada awal kalimat, (2) tanda baca sebagai penanda intonasi akhir seperti titik, tanda tanya, dan tanda seru, serta (3) penulisan kata depan dan kata berimbuhan. Secara lebih rinci, permasalahan yang muncul mencakup: (1) penggunaan kalimat deklaratif dalam teks prosedur, (2) penerapan kalimat imperatif dalam teks prosedur, (3) penggunaan kalimat interogatif dalam teks prosedur, (4) penerapan kalimat eksklamatif dalam teks prosedur, (5) penggunaan konjungsi yang tepat dalam teks prosedur, dan (6) penggunaan kata yang menunjukkan ukuran.

Kesulitan yang dialami siswa dalam memahami unsur kebahasaan teks prosedur terlihat jelas saat pelaksanaan pretes. Hasil menunjukkan bahwa sebagian siswa belum menguasai dengan baik ciri-ciri teks prosedur. Nilai sejumlah siswa masih berada di bawah standar ketuntasan minimal (KKM), yakni kurang dari 75. Dalam panduan dijelaskan bahwa setiap satuan pendidikan dapat menetapkan KKM masing-masing sesuai karakteristik mata pelajaran, dan untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia ditetapkan KKM sebesar 75. Berikut hasil pretes yang diperoleh

Berikut hasil pretes yang diperoleh.

Tabel 1.1 Hasil Pretes Siswa Kelas VII SMP Wahid Hasyim Kota Malang

NO	NAMA SISWA	KKM	NILAI PRETES	KETERANGAN
1	DD	75	60	TT
2	FA	75	80	T
3	FM	75	70	TT
4	MS	75	70	TT
5	MN	75	90	T
6	MA	75	90	T
7	MSA	75	60	TT
8	MAW	75	70	TT
9	ND	75	90	T
10	NA	75	60	TT
11	OR	75	70	TT
12	RI	75	100	T
13	RE	75	80	T
14	SH	75	60	TT
15	AH	75	50	TT
16	AD	75	50	TT

17	DE	75	80	T
18	SF	75	50	TT

Keterangan

T : tuntas

TT : tidak tuntas

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa jumlah siswa yang belum mencapai ketuntasan belajar tergolong cukup tinggi. Dari 18 siswa, sebanyak 11 orang memperoleh nilai di bawah KKM (75). Jika dinyatakan dalam persentase, siswa yang belum tuntas mencapai 61%, sedangkan yang sudah tuntas sebesar 39%. Data tersebut menunjukkan bahwa lebih dari setengah jumlah siswa di kelas belum mencapai ketuntasan belajar. Berikut disajikan tabel yang menggambarkan persentase tersebut.

Tabel 1.2 Persentase Ketuntasan dalam Belajar

No	Persentase Ketuntasan Siswa dalam Belajar	Persentase Ketidaktuntasan Siswa dalam Belajar
1	39%	61%

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa terdapat berbagai hambatan yang dialami siswa selama proses pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi terarah, diketahui bahwa siswa masih mengalami kesulitan dalam memahami ciri-ciri kebahasaan pada teks prosedur. Selama ini, kegiatan belajar lebih menitikberatkan pada pemahaman isi teks, sementara aspek kebahasaan belum mendapat perhatian yang memadai. Akibatnya, banyak siswa belum mengenal dengan baik istilah-istilah kebahasaan seperti kalimat deklaratif, imperatif, dan konjungsi. Mereka juga kurang terbiasa menerapkan penggunaan tanda baca, huruf kapital, serta aturan yang sesuai dengan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD). Penggunaan metode ceramah oleh guru turut berpengaruh, karena membuat siswa tidak memiliki kesempatan untuk mengamati contoh kalimat secara langsung. Kondisi tersebut menyebabkan siswa menjadi pasif dan hanya berperan sebagai pendengar.

Kirana, dkk., (2024) siswa perlu memiliki kemampuan menulis teks prosedur karena keterampilan tersebut dapat membantu mereka mengembangkan kemampuan berbahasa. Salah satu kendala yang sering muncul dalam pembelajaran bahasa Indonesia, terutama dalam menulis teks prosedur, yaitu siswa masih mengalami kesulitan dalam mengekspresikan gagasan ke dalam bentuk kalimat, belum mampu menerapkan struktur teks prosedur dengan tepat, dan cenderung hanya menjawab pertanyaan seputar teks tanpa benar-benar menulisnya. Urutan dalam teks prosedur seharusnya dibaca secara sistematis, bukan sekadar didasarkan pada penomoran acak yang tidak menggambarkan alur kegiatan secara logis. Hal tersebut menunjukkan kesulitan yang dihadapi oleh siswa akan berdampak pada pemahaman teks prosedur.

Peningkatan Kemampuan Siswa Memahami Ciri Kebahasaan Teks Prosedur melalui Strategi RAUT Siklus I

Penerapan Strategi RAUT dilaksanakan dengan langkah-langkah sebagai berikut.

- (1) Siswa dalam kelas dikelompokkan menjadi 5 kelompok.
- (2) Teks prosedur disajikan kepada masing-masing kelompok.
- (3) Guru menginstruksikan untuk membaca teks tersebut.
- (4) Guru meminta siswa untuk mengidentifikasi “kecenderungan” kalimat yang muncul dalam teks prosedur. Siswa ditugaskan untuk mengidentifikasi kata kunci.
- (5) Siswa menuliskan kata-kata kunci untuk menandai jenis kalimat tersebut.
- (6) Siswa berdiskusi/curah pendapat dengan kelompok dan didampingi oleh guru.
- (7) Guru mengarahkan siswa menemukan ciri kebahasaan dalam teks prosedur dengan menelusuri kata kunci. Semisal, siapkan (untuk kata kunci kalimat imperatif/perintah).

- (8) Siswa menyimpulkan ciri kebahasaan yang terdapat dalam teks prosedur dan mencoba mengaplikasikan dalam penulisan kalimat teks prosedur.

Langkah-langkah tersebut merupakan implementasi tindakan pada siklus I yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami ciri kebahasaan teks prosedur. Pelaksanaan tindakan ini menunjukkan kemajuan yang cukup positif. Sejumlah siswa memperoleh hasil yang lebih baik dibandingkan dengan hasil pada saat pretest. Adapun hasil yang dicapai siswa disajikan sebagai berikut.

Tabel 1.3 Hasil Pelaksanaan Tindakan Siklus I

NO	NAMA SISWA	KKM	NILAI SIKLUS I	KETUNTASAN
1	DD	75	76	T
2	FA	75	80	T
3	FM	75	72	BT
4	MS	75	84	T
5	MN	75	76	T
6	MA	75	78	T
7	MSA	75	68	BT
8	MAW	75	56	BT
9	ND	75	96	TT
10	NA	75	84	T
11	OR	75	76	T
12	RI	75	92	T
13	RE	75	56	BT
14	SH	75	72	BT
15	AH	75	76	T
16	AD	75	76	T
17	DE	75	90	T
18	SF	75	72	BT

Keterangan

T : tuntas

BT : belum tuntas

Tabel tersebut memperlihatkan bahwa jumlah siswa yang telah mencapai ketuntasan belajar, atau dengan kata lain mengalami peningkatan kemampuan dalam memahami ciri kebahasaan teks prosedur, menunjukkan kenaikan dibandingkan dengan kondisi sebelum penerapan strategi RAUT. Persentase siswa yang tuntas mencapai 66%, sedangkan yang belum tuntas sekitar 34%. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan ketuntasan belajar sebesar kurang lebih 27% dibandingkan hasil sebelum tindakan dilakukan. Berikut disajikan perbandingan persentase antara hasil pre-test dan post-test setelah siklus I.

Tabel 1.4 Perbandingan Persentase Ketuntasan dalam Belajar Pre Tes dan Siklus I

No	Pelaksanaan	Persentase Ketuntasan Siswa dalam Belajar	Persentase Ketidaktuntasan Siswa dalam Belajar
1	Pre tes	39%	61%

2	Post tes Siklus I	66%	34%
---	-------------------	-----	-----

Meskipun demikian, masih ada sekitar 34% siswa yang menunjukkan ketidaktuntasan dalam belajar. Persentase ketidaktuntasan tersebut dianggap masih cukup tinggi. Siswa dianggap masih belum benar-benar seluruhnya tuntas dalam belajar. Selain itu, nilai siswa belum meningkat secara signifikan. Enam siswa dari delapan belas siswa mengalami peningkatan nilai, tetapi belum signifikan di atas KKM. Nilai siswa masih dalam rentang 76 dan 78, sementara KKM 75.

Pada siklus I, siswa mulai menunjukkan antusiasme dalam kegiatan diskusi kelompok. Mereka tampak termotivasi untuk menyelesaikan tugas membaca serta menganalisis ciri kebahasaan sesuai skema yang telah disediakan. Namun, sebagian siswa masih terlihat sedikit kebingungan dengan model pembelajaran yang diterapkan. Saat diskusi berlangsung, ada sejumlah siswa yang aktif dan bersemangat mengikuti setiap tahap pembelajaran, tetapi sebagian lainnya tampak pasif. Beberapa siswa hanya diam atau menunggu rekan kelompoknya bekerja tanpa memberikan kontribusi, bahkan ada yang justru berbincang sendiri. Kondisi ini diduga terjadi karena jumlah anggota kelompok yang terlalu banyak, sehingga membuat sebagian siswa cenderung bergantung pada anggota yang lebih aktif.

Dalam strategi RAUT beberapa aspek yang diimplementasikan ialah pembelajaran yang bersifat kooperatif dan melatih siswa untuk dapat berpikir kritis dalam mengidentifikasi unsur kebahasaan teks prosedur. Ali (2021) beragam hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan Cooperative Learning memberikan banyak manfaat, tidak hanya dalam peningkatan prestasi akademik siswa secara keseluruhan, tetapi juga dalam menumbuhkan rasa percaya diri, kemampuan berinteraksi sosial, serta sikap saling percaya baik secara individu maupun dalam kelompok. Selain itu, model pembelajaran ini juga mendorong siswa untuk saling membantu dan bekerja sama dengan teman sekelas, sekaligus meminimalkan munculnya persaingan antarsiswa karena fokusnya bukan pada saling mengalahkan, melainkan pada keberhasilan bersama.

Pembelajaran kooperatif juga memiliki tantangan, seperti kesulitan siswa dalam bekerja sama atau munculnya konflik antaranggota kelompok. Oleh karena itu, guru perlu memberikan arahan dan bimbingan yang memadai agar proses belajar berjalan efektif. Secara keseluruhan, pembelajaran kooperatif merupakan pendekatan yang efektif untuk meningkatkan pemahaman, keterampilan sosial, dan motivasi belajar siswa (Alwi, dkk., 2023).

Peningkatan Kemampuan Siswa Memahami Ciri Kebahasaan Teks Prosedur melalui Strategi RAUT Siklus II

Langkah-langkah pembelajaran pada siklus II pada dasarnya masih serupa dengan siklus I. Namun, guru melakukan beberapa penyesuaian, salah satunya dengan mengurangi jumlah anggota dalam setiap kelompok — dari lima orang menjadi tiga orang per kelompok dan memanfaatkan media pembelajaran berbasis kearifan lokal yang dekat dan dikenal oleh siswa. Selain itu, teks prosedur yang digunakan untuk kegiatan analisis juga diganti. Guru turut memberikan perhatian lebih kepada siswa yang tampak kurang aktif dan kurang bersemangat dalam mengikuti diskusi kelompok. Berdasarkan penerapan siklus II diperoleh hasil sebagai berikut.

Berdasarkan penerapan siklus II diperoleh hasil sebagai berikut.

Tabel 1.5 Persentase Ketuntasan dalam Belajar Siklus II

NO	NAMA SISWA	KKM	SIKLUS II	KETUNTASAN
1	DD	75	79	T
2	FA	75	83	T
3	FM	75	75	T

4	MS	75	83	T
5	MN	75	80	T
6	MA	75	82	T
7	MSA	75	71	BT
8	MAW	75	73	BT
9	ND	75	90	T
10	NA	75	81	T
11	OR	75	79	T
12	RI	75	90	T
13	RE	75	80	T
14	SH	75	75	T
15	AH	75	80	T
16	AD	75	83	T
17	DE	75	90	T
18	SF	75	75	T

Keterangan

T : tuntas

BT : belum tuntas

Berdasarkan hasil tersebut, terlihat adanya peningkatan nilai dibandingkan dengan siklus I. Tingkat ketuntasan belajar juga menunjukkan hasil yang lebih baik dibandingkan dengan pretes dan siklus I. Sebanyak 88% siswa telah mencapai ketuntasan, sementara 12% lainnya belum tuntas. Dari total 18 siswa, terdapat 16 siswa yang sudah memenuhi KKM dan 2 siswa yang belum tuntas. Namun demikian, nilai siswa yang belum tuntas tidak terpaut jauh dari KKM, yaitu berada pada kisaran 71 hingga 73. Berikut disajikan perbandingan hasil antara siklus II, pretes, dan siklus I.

Tabel 1.6 Perbandingan Persentase Ketuntasan dalam Belajar Siklus I dan Siklus II

No	Pelaksanaan	Persentase Ketuntasan Siswa dalam Belajar	Persentase Ketidaktuntasan Siswa dalam Belajar
1	Pre tes	39%	61%
2	Post tes Siklus I	66%	34%
3	Post tes Siklus II	88%	12%

Persentase tersebut menunjukkan bahwa ketuntasan belajar siswa memiliki peningkatan dari pre tes menuju siklus I dan siklus II. Pada pre tes tingkat ketuntasan cukup rendah. Setelah dilaksanakan siklus I dan II tingkat ketuntasan menjadi meningkat meskipun belum mencapai 100%. Hal tersebut menunjukkan bahwa strategi pembelajaran RAUT yang didukung dengan media yang efektif, dekat dengan kehidupan siswa dan memiliki nilai-nilai kearifan lokal dan perhatian guru menjadi faktor penting menunjang keberhasilan aktivitas pembelajaran.

Samiha (dalam Nurtriana & Yuhdi, 2024) pengembangan materi pembelajaran yang memuat unsur kearifan lokal dapat membantu siswa memahami materi melalui contoh dan ilustrasi yang dekat dengan kehidupan mereka. Pendekatan ini mendorong siswa untuk memperluas wawasan, mengekspresikan gagasan, serta menuangkan ide dalam karya tulis. Integrasi antara kearifan lokal dan pembelajaran teks prosedur menjadi langkah strategis untuk memperkaya pengalaman belajar sekaligus melestarikan nilai-nilai budaya yang mulai tergerus oleh perkembangan zaman.

Salah satu cara untuk menumbuhkan motivasi dan minat belajar peserta didik adalah dengan memanfaatkan teks yang bernuansa kearifan lokal. Penggunaan teks semacam ini dapat membantu

mempermudah pemahaman sekaligus memperkaya wawasan siswa terhadap kompetensi yang dipelajari. Pemilihan teks berbasis kearifan lokal berlandaskan pada keyakinan bahwa kearifan lokal mengandung nilai-nilai positif dan merupakan bagian penting dari akar budaya bangsa (Jaja,dkk., 2021).

PENUTUP

Berdasarkan hasil pembahasan, dapat disimpulkan bahwa sebelum dilakukan tindakan, siswa masih mengalami kesulitan dalam memahami ciri kebahasaan teks prosedur. Kondisi tersebut terlihat dari rendahnya tingkat ketuntasan belajar, yaitu hanya 39%, sementara siswa yang belum tuntas mencapai 61%. Setelah pelaksanaan siklus I, terjadi peningkatan hasil belajar dengan persentase ketuntasan yang naik dari 39% menjadi 66%. Peneliti masih melihat beberapa kendala terjadi di siklus I dan ingin berupaya lebih meningkatkan ketuntasan belajar siswa. Oleh karena itu, siklus II dilaksanakan. Pelaksanaan siklus II menunjukkan hasil yang memuaskan. Terjadi peningkatan yang cukup signifikan dibandingkan dengan siklus sebelumnya, di mana tingkat ketuntasan belajar siswa mencapai 88%. Hasil ini menegaskan bahwa penerapan strategi pembelajaran RAUT yang dipadukan dengan penggunaan media yang tepat serta perhatian guru berperan penting dalam mendukung keberhasilan proses pembelajaran.

DAFTAR RUJUKAN

- Ali, I. (2021). Pembelajaran Kooperatif (Cooperative Learning) dalam Pengajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Muftadiin*, 7(1), 247–263.
- Alwi, A., Tabina, A. R., Aziz, N. A., Azmira, R., Putri, R. J., Lubis, M. R., & Nasution, S. H. (2023). Pembelajaran kooperatif: Meningkatkan pemahaman, keterampilan sosial, dan motivasi belajar siswa. *Jurnal Komunikasi dan Media Pendidikan*, 1(2), 1–6.
- Angie, L. B., Syambasril, & Ramdani, D. (2019). Peningkatan kemampuan Menulis Teks Prosedur Menggunakan Teknik 3M pada Siswa SMPN 3 Sungai Betung. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(10).
- Anugerahwati, M. 2004. Pembelajaran Teks Prosedur. Jakarta: Direktorat Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Direktorat Pendidikan Lanjut Pertama.
- Jaja, J., Rahayu, S., & Pujiatna, T. (2021). Bahan Ajar Teks Prosedur Berorientasi Kebudayaan Lokal (Local Culture Oriented Procedure Text Teaching Materials). *Indonesian Language Education and Literature*, 6(2), 290–304.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2017. Model Silabus Mata Pelajaran Sekolah Menengah Pertama/ Madrasah Tsanawiyah (SMP/MTs)/ Mata Pelajaran Bahasa Indonesia. Jakarta: Tidak Diterbitkan.
- Kirana, K. C., Suntari, Y., & Dallion, E. D. E. W. (2024). Analisis kesulitan belajar Bahasa Indonesia materi teks prosedur terhadap pembelajaran bermakna pada siswa kelas 4 sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(3), 1–10.
- LUU., TT. 2011. Teaching Writing Through Genre-Based Approach. *BELT Journal*, 2(1):121-136.
- Nasir, M. 2010. Pendekatan Terpadu Meningkatkan Kemampuan menulis Bahasa Inggris Mahasiswa Teknik Mesin Politeknik Negeri Lhokseumawe. *Jurnal Polimesin* 12 (12):10-21.
- Nurtriana, F., & Yuhdi, A. (2024). Pengembangan Materi Ajar Teks Prosedur Bermuatan Kearifan Lokal Simalungun Berbantuan Web Google Sites untuk Siswa Kelas VII SMP. *Semantik: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, 2(2), Mei 2024.
- Pitaloka, D., Istiyati, S., & Yulisetiani, S. (2023). Model Pedagogi Genre untuk Mengembangkan Keterampilan Membaca Pemahaman Bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Indonesia*.
- Sukardiyono, T. 2008. Pengertian, Tujuan, Manfaat, Karakteristik, Prinsip, dan Langkah-Langkah Penelitian Tindakan Kelas. (Online), (<http://staffnew.uny.ac.id/upload/132048521/pengabdian/makalah-ppm-ptk-2015.pdf>), diakses tanggal 27 Desember 2018.
- Sumini. 2010. Penelitian Tindakan Kelas dan Pengembangan Profesi Guru, (Online), (<https://www.usd.ac.id/lembaga/lppm/f113>), diakses tanggal 20 Oktober 2018.

- Tim Direktorat Pembinaan SMP. 2017. Panduan Penilaian oleh Pendidik dan Satuan Pendidikan Sekolah Menengah Pertama. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah, Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama.
- Wijaya, H. C., & Syahrur, D. (2013). Penelitian Tindakan Kelas: Melejitkan Kemampuan Peneliti untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Guru (H. R. Ananda, Ed.). Citapustaka Media Perintis.
- Wijaya, D. F., Harmayanthi, V. Y., & Yuliwati. (2021). Pengaruh Pendekatan Berbasis Genre terhadap Kemampuan Menulis Siswa. Dalam Prosiding Seminar Nasional Pendidikan STKIP Kusuma Negara II. STKIP Kusuma Negara.
- Wildani, U., & Rasyid, Y. (2019). Struktur, Diksi, dan Konjungsi Teks Prosedur Karya Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Kota Solok. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(3), 469–478.